

Pola Komunikasi Etnis Arab dengan Masyarakat Pribumi di Kota Tua Ampenan

Ishanan^{a,1,*}, Ardiansyah^{b,c,2}

^{ab}Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia.

¹ ishanannans@gmail.com, ² ardiansyahyaha1234@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAKSI

Riwayat Artikel:

Diterima: Juni 2022
Direvisi : Juli 2022
Disetujui: Agustus 2022

Kata Kunci:

Komunikasi Organisasi,
Karakter Spiritual,
Persaudaraan Setia Hati Terate

Keywords:

Strategy
Organizational Communication,
Spiritual Character

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi antar budaya Arab dengan Pribumi di kota Tua Ampenan, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Pola Komunikasi Antar Budaya etnis Arab dengan Pribumi di kota Tua Ampenan terbagi menjadi dua pola yaitu, pola komunikasi secara primer dan pola komunikasi secara sirkular. Pola komunikasi secara primer terbagi menjadi dua bagian yaitu terjadinya komunikasi verbal dan komunikasi Non-verbal. Sedangkan untuk komunikasi secara Sirkular yaitu adanya umpan balik (*feedback*) dalam bentuk upaya saling mempengaruhi dan saling memahami antar etnis Arab dengan masyarakat pribumi melalui bahasa Indonesia yang sudah menjadi bahasa interaksi sejak lama di Kota Tua Ampenan, khususnya Lingkungan Melayu Tengah.

Abstract:

The purpose of this study was to determine the pattern of intercultural communication between Arabs and Natives in the Old City of Ampenan. The method used in this study was descriptive qualitative. The results of the study show that the Intercultural Communication Pattern between Arabs and Natives in the Old City of Ampenan is divided into two patterns, namely, primary communication patterns and circular communication patterns. Communication patterns are mainly divided into two parts, namely the occurrence of verbal communication and non-verbal communication. Meanwhile, for circular communication, there is feedback in the form of an effort to influence and understand each other between ethnic Arabs and indigenous peoples through Indonesian which has been the language of interaction for a long time in the Old City of Ampenan, especially the Central Malay Environment.

I. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial (Rahayu, 2016). Sebagai makhluk sosial, manusia selalu punya kecenderungan untuk terus bersama, terutama dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Kenyataan tersebut menghadirkan sebuah fakta menarik, bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa kehadiran manusia lainnya (Muslim, 2013).

Salah satu bentuk kebutuhan manusia adalah interaksi sosial. Di antara bentuk interaksi sosial yang paling sering terjadi dan mewarnai kehidupan manusia adalah komunikasi. Sebagai jembatan yang menghubungkan manusia dengan lingkungannya, komunikasi menjadi alat utama pertukaran pemikiran, ide-ide dan gagasan dari suatu orang ke orang lain atau dari satu kelompok kepada kelompok lainnya (Muhammad, 2002). Adapun tujuan utama dalam berkomunikasi adalah membangun *personal discovery* (penemuan diri), *Survial* (kelangsungan hidup), untuk mendapatkan kebahagiaan dan menemukan hidup rukun dan damai (Purwanto, 2003).

Dalam perspektif tradisi keilmuan komunikasi, salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi antar budaya. Komunikasi antar budaya atau dalam Bahasa Inggrisnya *intercultural*

communication merupakan proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya (Sivana, 2013). Dalam pengertian lain komunikasi antar budaya adalah partisipan komunikasi baik komunikator maupun komunikan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (Aziz, 2020). Hal ini terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda baik ras, etnik, atau sosial. Untuk itu hubungan antar budaya yang berbeda akan mempengaruhi pola berkomunikasi, karena setiap budaya yang ada memiliki sistem dan nilai yang berbeda yang akan menentukan sebuah kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dikenal dengan negara yang memiliki beragam suku dan Agama, Indonesia tidak bisa menafikan terjadinya komunikasi antar budaya. Salah satu wilayah di Indonesia yang terdapat berbagai suku ataupun etnis adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan kebudayaannya yang masih kental, sehingga menjadikan provinsi ini banyak orang-orang yang berdatangan, baik bertujuan untuk berwisata, menimba ilmu dan berdagang oleh para pendatang yang berasal dari berbagai suku, etnik dan budaya yang berbeda baik dalam negeri maupun luar negeri. Hal tersebut bisa dijumpai pada salah satu pulau di Lombok, tepatnya di Kota Tua Ampenan, Kecamatan Ampenan Kota Mataram.

Kota Tua Ampenan merupakan tempat bertemunya banyak suku atau etnis dan berbagai kelompok dan budaya seperti Cina, Arab, sehingga merupakan kawasan strategis untuk pengembangan kehidupan dan pembangunan, lahirnya budaya baru. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya desa-desa sekitar yang menggunakan tempat asalnya, seperti desa Cina, desa Arab, desa Bali, desa Bugis, desa Melayu, desa Banjar dan desa Jawa (Kaddafi, 2018).

Dari beberapa etnik di atas, etnik Arab adalah salah satu yang melakukan interaksidengan masyarakat pribumi di Kota Tua Ampenan. Mereka yang sebelumnya datang ke pulau Lombok untuk berdagang dan lambat laun membentuk komunitas tersendiri sehingga mereka bisa membuat perkampungan. Interaksi antara etnis Arab dan Masyarakat pribumi di kota tua Ampenan sudah berlangsung lama dan masih berlanjut sampai saat ini, sehingga bagaimana proses interaksi antara dua etnis beda budaya ini menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti, terutama dari sisi komunikasinya.

Untuk itu peneliti akan meneliti bagaimana pola komunikasi dan hubungan komunikasi yang terjadi pada golongan etnis asing, khususnya etnis Arab dengan etnis asli Indonesia atau masyarakat pribumi dalam konteks lokasi Kota Tua Ampenan, khususnya di Lingkungan Melayu Tengah.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini didesain sebagai penelitian kualitatif (Jauhari, 2012). Fokus penelitian ini adalah memaparkan pola komunikasi antar budaya dan hubungan yang terjadi antara masyarakat Arab dan masyarakat pribumi di kota Tua Ampenan. Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data yang alamiah, dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah. Jelas definisi ini untuk menjelaskan gambaran penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah (Moleong, 2012). Analisis data yang digunakan adalah analisis domain, dimana penelitian ini ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya tentang objek yang diteliti, tanpa harus diperinci unsur-unsur yang ada dalam penelitian tersebut. Proses yang dilakukan adalah mencari data sebanyak mungkin dari pengumpulan informasi, dan memsukkannya ke dalam catatan-catatan, yang kemudian peneliti masukkan ke dalam bentuk data. Langkah selanjutnya yakni melakukan kajian mendalam terhadap data-data yang telah dipilih untuk diolah dan disajikan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini ada banyak sumber data yang akan digunakan, namun tidak semua dapat difokuskan sebagai sumber data, adapun sumber data dikelompokkan menjadi dua bagian yakni:

Data primer, merupakan data yang langsung didapatkan dari tangan pertama (individu), contoh data primer yaitu data yang didapatkan dari observasi dan dari wawancara peneliti dengan informan (Azwar, 2001). Oleh karena itu data primer yang di dapatkan dalam penelitian ini

sebagai sumber informasi yang dibutuhkan baik dengan hasil observasi maupun dari hasil wawancara yang didapatkan dari pemerintah kelurahan Ampenan Tengah, Kepala Lingkungan Melayu Tengah, Warga Pribumi dan Etnis Arab itu sendiri yang apabila di jumlahkan terdapat 10 informan yang di wawancarai di Lingkungan Melayu Tengah.

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak diperoleh secara langsung dari subyek penelitian, dengan kata lainnya adalah data yang diperoleh dari pihak lain. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, buku-buku, Arsip yang mendukung dalam penelitian ini. Sedangkan fungsi dari data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung atau pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Adapun lokasi penelitian ini bertempat di kota Tua Ampenan, tepatnya di Lingkungan Melayu Tengah, Warga Pribumi dan Etnis Arab itu sendiri yang apabila di jumlahkan terdapat 10 informan yang di wawancarai di Lingkungan Melayu Tengah.

Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti langsung terjun ke lapangan dan memposisikan diri sebagai instrumen penelitian, sebagaimana yang menjadi ciri penelitian kualitatif. Umumnya, penelitian kualitatif menekankan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik dalam mengumpulkan data. Cara-cara yang ditempuh peneliti untuk memperoleh data atau informasi adalah sebagai berikut:

Metode observasi merupakan suatu cara untuk pengumpulan data dengan menjadikan indera terutama pendengaran dan pengamatan. Observasi dapat didefinisikan sebagai pencatat atau pengamat terhadap gejala-gejala yang diselidiki dan dapat diartikan sebagai pengamatan bebas. Selain itu observasi juga dapat didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan serta keterlibatan langsung terhadap subjek dimana kegiatan mereka berada dan melakukan aktivitas.

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi antara dua orang dengan melibatkan seseorang yang ingin memperoleh data dari orang lain dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu dalam hal ini yaitu penelitian (Mulyana, 2004). Wawancara yang digunakan oleh peneliti yakni wawancara mendalam untuk memperoleh makna yang rasional. Dalam proses wawancara ini didokumentasikan dalam bentuk catatan tertulis dan audio visual, hal ini dilakukan untuk meningkatkan nilai dari data yang diperoleh.

III. Penyajian dan Analisis Data

A. Pola Komunikasi Antar Budaya Arab dengan Masyarakat Pribumi

Kedatangan etnis Arab di Nusantara telah terjadi sejak masa sebelum kemerdekaan Indonesia. Kebanyakan dari orang-orang Arab datang untuk berdagang sedangkan pada suku lain beragam profesi (Kaddafi, 2018). Seperti halnya etnis Arab di Nusantara yang umumnya sebagian besar dari mereka adalah pedagang (Yusuf, 2016). Maka hal yang sama bisa di temukan di kota Tua Ampenan yang beragam etnis termasuk Arab yang sudah sangat lama hidup bersama dengan masyarakat pribumi.

Kota Tua Ampenan merupakan salah satu kecamatan di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Kawasan ini pernah menjadi pusat kota Pulau Lombok. Sebelah barat berbatasan dengan Selat Lombok (laut yang menghubungkan Pulau Lombok dengan Pulau Bali). Di kelurahan ini terdapat reruntuhan kota tua yang pernah menjadi pelabuhan utama wilayah Lombok.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kedatangan etnis Arab di Nusantara, khususnya di kota Tua Ampenan telah terjadi sejak masa sebelum kemerdekaan Indonesia. Kebanyakan dari mereka berasal dari Yaman, hadramaut dan daerah Arab lainnya. Mereka membaaur dengan masyarakat pribumi melalui sektor perdagangan, keagamaan dan yang lainnya, sehingga pada akhirnya mereka mengakui Indonesia sebagai bangsa dan mereka resmi sebagai penduduk Indonesia.

Dalam menjalankan kehidupan bersama dengan berbagai etnis yang latar belakang budaya berbeda, etnis Arab dan masyarakat ribumi di kota Tua Ampenan termasuk yang sudah sejak lama menjalin dalam suatu hubungan timbal balik yang disebut dengan interaksi social serta komunikasi antar keduanya. Hal tersebut dikarenakan etnis Arab sebelumnya datang ke Ampenan untuk berdagang dan lambat laun membentuk komunitas tersendiri sehingga mereka bisa membuat perkampungan didalamnya. Hal itu menyebabkan interaksi antar etnis Arab dengan masyarakat pribumi menimbulkan terjadinya pola komunikasi antar keduanya, karena setiap budaya memiliki cara dan sistem berbeda yang akan menentukan kehidupan social.

Pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok dalam berkomunikasi. Hal ini menjadi penghubung dari dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesandengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004). Pola komunikasi ini didasarkan pada teori-teori komunikasi, sehingga dalam pesan yang ingin disampaikan mempengaruhi lawan bicaranya. Secara umum pola komunikasi dalam prosesnya untuk memberikan penjelasan, gambaran dan prakiraan kepada lawan bicaranya.

Untuk itu peneliti mengambil kesimpulan bahwa pola komunikasi adalah cara antar dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan tepat, sehingga pesan yang di maksud dapat tersampaikan atau dapat mudah dipahami oleh pelaku komunikasi.

Komunikasi antar budaya merupakan partisipan komunikasi baik komunikator maupun komunikan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (Aziz, 2020). Hal ini terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda baik ras, etnis atau sosial. Untuk itu hubungan antar budaya yang berbeda akan mempengaruhi pola berkomunikasi sendiri, karena setiap budaya yang ada memiliki sistem dan nilai yang berbeda yang akan menentukan sebuah kehidupan.

Maka dari itu pola komunikasi antar etnis Arab dengan pribumi di kota Tua Ampenan tepatnya pada lingkungan Melayu Tengah terdapat dua pola komunikasi, pola komunikasi tersebut adalah: Pola komunikasi primer dan pola komunikasi sirkular.

1. *Pola Komunikasi Secara Primer*

Komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan simbol sebagai medianya. Tanda sebagai alat komunikasi utama dalam proses komunikasi adalah bahasa yang mampu mentransfer pikiran dan perasaan komunikator secara langsung kepada komunikan (Aziz, 2020).

Sedangkan pola komunikasi Primer adalah bentuk penyampaian pesan, yaitu dalam bentuk lambang, isyarat, cara pandang, Raut wajah dan lain sebagainya yang terjadi secara langsung sehingga kedua pelaku komunikasi langsung mendapatkan umpan balik (*feedback*) (Khotimah, 2019).

Sama halnya dengan pola komunikasi antara etnis Arab dengan masyarakat pribumi di kota Tua Ampenan tepatnya di lingkungan Melayu Tengah yang sudah cukup lama hidup besocial bersama dengan warga pribumi sehingga komunikasi antar kedua etnis tersebut berjalan dengan lancar, saling menukar pemikiran dan secara langsung mendapatkan umpan balik. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Bambang selaku kepala Lingkungan Melayu Tengah mengatakan;

“Alhamdulillah selama ini aktivitas social dan interaksi antara masyarakat pribumi dengan etnis Arab disini berjalan normal-normal saja, karena kedua etnis ini sudah tidak ada lagi pembeda antara satu dengan yang lainnya, semua sama seperti masyarakat pada umumnya sehingga komunikasi mereka lancar-lancar saja dan tidak ada hambatan terkait perbedaan etnis. Terlebih lagi dalam setiap kegiatan-kegiatan yang daidakan bersama, kami dengan etnis Arab menjadi dekat dalam hal komunikasi yang memang hampir tidak pernah sama sekali terjadi konflik antara kami.” (wawancara)

Selain itu bapak Jamal (etnis Arab) selaku pedagang kurma di Kota Tua Ampenan juga mengatakan;

“Kami etnis Arab dengan masyarakat pribumi di kota Tua Ampenan sini tidak terdapat perbedaan dalam hubungan social, semua berjalan sebagaimana umumnya baik komunikasi maupun kerukunan dalam bermasyarakat semuanya berjalan dengan baik-baik saja dan apalagi etnis Arab dengan Pribumi sama-sama beragama Islam sehingga sering berinteraksi dan berkomunikasi baik di Masjid maupun di tempat lainnya”. (wawancara)

Dari pemaparan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa pola komunikasi sirkuler adalah sesuatu yang lumrah terjadi antara etnis Arab dengan Pribumi di Kota Tua Ampenan. Pola ini didasarkan pada waktu berinteraksi yang sudah berlangsung lama antara keduanya. Selain itu, factor agama menjadi factor pendukung berlangsungnya pola komunikasi sirkular, di mana Islam mampu menjadi perekat di tengah budaya Arab dan pribumi yang secara substantif berbeda, namun dalam konteks sosial kemasyarakatan, poin agama ini menjadi poin pendukung.

Pada model komunikasi primer terbagi menjadi dua bagian, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Kedua jenis komunikasi ini juga terjadi dalam masyarakat lingkungan Melayu tengah, khususnya antara orang Arab dan masyarakat adat.

a. Komunikasi Verbal

Seperti yang telah dijelaskan di atas, komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikator secara tertulis (tertulis) atau secara lisan (lisan). Komunikasi verbal menempati tempat yang luas karena memang ide, pemikiran atau keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal daripada nonverbal dengan harapan komunikator (pendengar dan pembaca) dapat lebih mudah memahami pesan yang disampaikan (Kusumawati, 2016).

Dalam komunikasi verbal antar etnis Arab dengan masyarakat Pribumi di kota Tua Ampenan secara langsung akan saling mendapatkan respon langsung antar kedua etnis tersebut seperti halnya dalam kegiatan sehari-hari etnis Arab maupun masyarakat Pribumi dalam berinteraksi lebih sering menggunakan komunikasi verbal dari pada menggunakan komunikasi Non-verbal. (observasi). Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Suaeb salah satu warga pribumi di Ampenan Tengah sebagai berikut:

“Dalam komunikasi yang terjadi antara etnis Arab dengan masyarakat Pribumi ini lebih sering menggunakan komunikasi secara verbal, apalagi ketika berbelanja dipasar maupun di warung-warung atau toko Ampenan dan juga pada saat ketika adanya acara bersama, shalat berjamaah di masjid, disitulah kedua etnis tersebut melukan interaksi, dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan social dengan hubungan lainnya yang menjadi cikal bakal terjadinya komunikasi verbal antara etnis Arab dengan masyarakat pribumi disini”. (wawancara).

Selain itu bapak Nursidi salah satu warga pribumi di Kota Tua Ampenan juga mengatakan:

“Komunikasi antara etnis Arab dengan masyarakat pribumi disini cukup baik dan mereka lebih sering berkomunikasi dengan komunikasi secara verbal, karena kedua etnis ini sudah menjadi warga yang satu dan hidup berdampingan dengan etnis-etnis lainnya termasuk dengan warga pribumi asli disini, meskipun etnis Arab disini agak tertutup namun mereka tetap berinteraksi dan hidup bersocial dengan masyarakat lainnya baik dalam hubungan antar pribadi maupun antar kelompok”. (wawancara).

Dari hasil observasi, contoh komunikasi verbal lainnya ialah disaat peneliti perhatikan salah satu masyarakat pribumi bertanya kepada bapak Jamal selaku pedagang kurma dari kalangan etnis Arab dan kemudian bapak Jamal langsung merespon dan memberikan umpan balik kemudian terjadilah perbincangan atau interaksi antara bapak Jamal dengan masyarakat pribumi tersebut.

Dalam berkomunikasi, etnis Arab lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, kemudian terkadang juga menggunakan bahasa mereka yaitu Arab kepada masyarakat pribumi. Selain itu untuk gaya bicara etnis Arab sendiri sudah sama seperti masyarakat pribumi pada umumnya, yaitu tidak terdapat logat bicara yang membedakan. Hal tersebut dikarenakan etnis Arab sudah sejak lama menetap di Kota Tua Ampena. Seperti yang telah dikatakan oleh bapak Jamal seseorang dari etnis Arab mengatakan:

“Kami etnis Arab di sini Alahamdulillah sekarang sudah menjadi warganegara Indonesia keturunan Arab dan bukan lagi warga negara Arab yang tinggal di Indonesia, karena memang kami sudah sangat lama tinggal di kota Tua Ampenan ini semenjak kakek dan nenek kami datang saat pada saat zaman penjajahan belanda dulu, sehingga gaya bicara dan logat kami etnis Arab di sini tidak ada bedanya dengan gaya bicara masyarakat pribumi. Namun terkadang juga kami menggunakan bahasa Arab seperti ane, ente, syukron dan lainnya dengan masyarakat pribumi asli, karena meskipun kami lama tinggal dan menjadi warga kota sini bahwa kami tidak lupa juga bahasa asli kami meskipun ada lupa-lupa sedikit”.(wawancara)

Kemudian hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Suaeb salah satu masyarakat pribumi mengatakan:

“Etnis Arab disini tuh dalam berkomunikasi lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan kemudian sedikit juga menggunakan bahasa Arab seperti ane, ente, antum, dan bahasa Arab lainnya. Selain itu untuk gaya bicara etnis Arab sendiri sudah sama seperti masyarakat pribumi pada umumnya, yaitu tidak terdapat logat bicara yang membedakan. Karena hal tersebut memang etnis Arab disini sudah sangat lama menetap di kota Tua Ampenan semenjak zaman penjajahan belanda dulu”. (wawancara).

Dari hasil observasi dan wawancara di atas menunjukkan etnis Arab dan masyarakat pribumi dalam berkomunikasi lebih sering menggunakan komunikasi secara Verbal, hal tersebut dikarenakan komunikasi verbal menempati porsi besar pada kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal (Kusumawati, 2016). Sedangkan dari segi bahasa yang digunakan oleh etnis Arab lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, kemudian terkadang juga menggunakan bahasa mereka yaitu Arab kepada masyarakat pribumi.

b. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non-verbal adalah komunikasi di mana pesan disajikan dalam bentuk non-verbal. Dalam kehidupan sosial, komunikasi nonverbal digunakan jauh lebih sedikit daripada komunikasi verbal. Dalam komunikasi, bagaimanapun, komunikasi nonverbal digunakan hampir secara otomatis. Oleh karena itu, komunikasi nonverbal bersifat permanen. Komunikasi nonverbal lebih jujur dalam mengungkapkan apa yang ingin Anda katakan karena bersifat spontan.

Komunikasi nonverbal dapat dianggap sebagai tanda yang digunakan dalam komunikasi, bukan bahasa, misalnya tanda oleh bagian tubuh, termasuk kepala, mata, bibir, tangan dan jari (Efendy, 2003). Polakomunikasi nonverbal itu sendiri meliputi bahasa isyarat, ekspresi wajah, kata sandi, simbol, seragam, warna, dan nada suara.

Meskipun komunikasi verbal dan nonverbal berbeda, keduanya diperlukan untuk komunikasi yang efektif. Fungsi tanda verbal dan nonverbal adalah untuk menciptakan makna komunikatif. Fungsi lain dari komunikasi nonverbal adalah organisasi pesan verbal. Pesan nonverbal digunakan untuk mengontrol interaksi dengan cara yang tepat dan halus, seperti mengganggu dalam percakapan. Selanjutnya, komunikasi nonverbal juga menekankan pesan verbal, seperti mengepalkan tangan, dan terakhir, fungsi komunikasi nonverbal adalah melengkapi pesan verbal dengan memodifikasi pesan verbal, seperti tersenyum untuk mengekspresikan kebahagiaan kita. Komunikasi nonverbal digunakan untuk memastikan bahwa makna sebenarnya dari sebuah pesan verbal dapat dipahami atau tidak. Komunikasi verbal dan non-verbal, jarang dapat bekerja sendiri-sendiri, saling membutuhkan untuk mencapai komunikasi yang efektif.

Dari hasil observasi peneliti mengamati komunikasi non-verbal digunakan hanya pada saat tertentu saja, yaitu tidak setiap saat menggunakan komunikasi non-verbal, terkadang komunikasi non-verbal digunakan juga secara bersamaan ketika sedang menggunakan komunikasi verbal itu sendiri. (observasi).

Dalam hal ini terkadang komunikasi non-verbal terjadi secara seponatan saja tanpa direncanakan. Komunikasi non-verbal yang terjadi di kota Tua Ampenan ialah dalam bentuk gerakan tangan, raut wajah, volume dalam bicara, kemudian disertai kecepatan dalam berbicara, cara pandang mata, serta anggukan kepala.

Salah satu contohnya adalah gerakan tangan saat menyeberang, artinya beberapa area dibatasi, komunikasi nonverbal lainnya adalah perubahan wajah, yang terjadi ketika pengunjung memasuki lingkungan berpakaian kasar atau dengan wajah berubah diartikan sebagai sikap jijik dan kemudian sedikit mengejek orang lain. cara berbicara dan nada yang agak tinggi kadang-kadang juga dengan kecepatan bicara yang agak cepat. (observasi).

Dalam hal komunikasi Non-Verbal, sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Yudi selaku pemerintah Kelurahan Ampenan Tengah mengatakan:

“pada saat pandemi sedang marak-maraknya pada tahun kemarin kami melakukan penutupan jalan-jalan masuk agar supaya covid 19 tidak masuk di lingkungan kami dengan itu kami memberi isyarat tanga menyilang agar orang-orang asing tidak masuk di wilayah kami, serta dengan menunjuk mulut kami kepada mereka agar memakai masker untuk taat pada aturan yang berlaku pada saat itu”. (wawancara)

Adapun responden lain menguatkan yani bapak Mubarak selaku warga etnis Arab mengatakan:

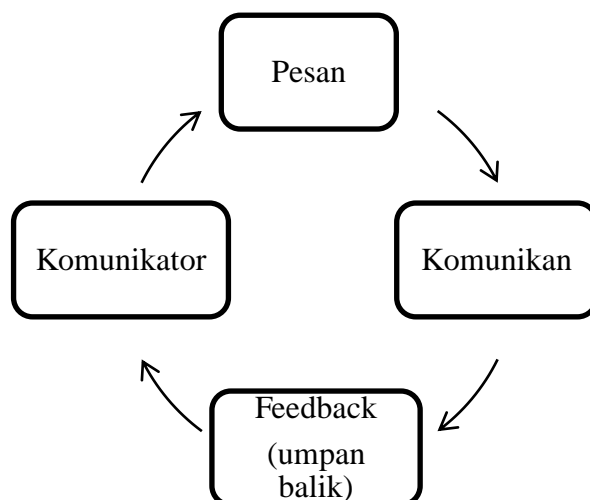
“di saat pendemi sedang marak-maraknya kemarin itu, kami lebih banyak menggunakan komunikasi non verbal, salah satunya ketika kami habis selesai shalat di Masjid kami mengguankan ekspresi kepada para jamaah yang lain untuk menandakan bahwa kami tidak boleh berbicara terlalu dekat dengan mereka melainkan kami menggunakan ekspresi wajah atau degan salaman jarak jauh saja”. (wawancara)

2. Pola Komunikasi Secara Sirkular

Pola Komunikasi Sirkular merupakan terjemahan dari perkataan “*circular*” yang secara harafiah berarti lingkaran, atau keliling, sebagai lawan kata linier yang berarti lurus. Dalam konteks komunikasi, yang dimaksud dengan proses sirkular adalah terjadinya umpan balik, yaitu arus dari komunikator kepada komunikator. Oleh karena itu, ada kalanya umpan balik berpindah dari komunikator kepada komunikator, hal itu merupakan “umpan balik” atau reaksi komunikator terhadap pesan yang diterimanya dari komunikator.

Pola komunikasi sirkular ini didasarkan pada perspektif interaksionis yang menekankan bahwa komunikator atau sumber umpan balik bersifat timbal balik dengan komunikator lainnya. Pandangan interaktif ini menekankan pada tindakan simbolik dalam perkembangan komunikatif manusia (Muhammad, 2002).

Dalam pola komunikasi sirkular mekanisme umpan balik dalam komunikasi dilakukan antara komunikator dan komunikan saling mempengaruhi (*interplay*) antara keduanya yaitu sumber dan penerima. Berikut ini adalah gambaran pola komunikasi sirkular ketika sedang berlangsung (Sofianah, 2021).



Bagan 3.1 Model Komunikasi Sirkular

Dari gambar di atas dapat dipahami bahwa ketika komunikator mengirimkan pesan kepada komunikan, maka komunikator secara langsung memberikan umpan balik kepada komunikator dan dari umpan balik ini, kelangsungan komunikasi antara kedua belah pihak terjamin. Jadi, komunikasi yang berhasil adalah komunikasi yang efektif antara komunikator dan komunikan, dan sebaliknya. Efektivitas suatu proses komunikasi berarti meningkatkan kesamaan makna pesan yang dikirim dengan pesan yang diterima.

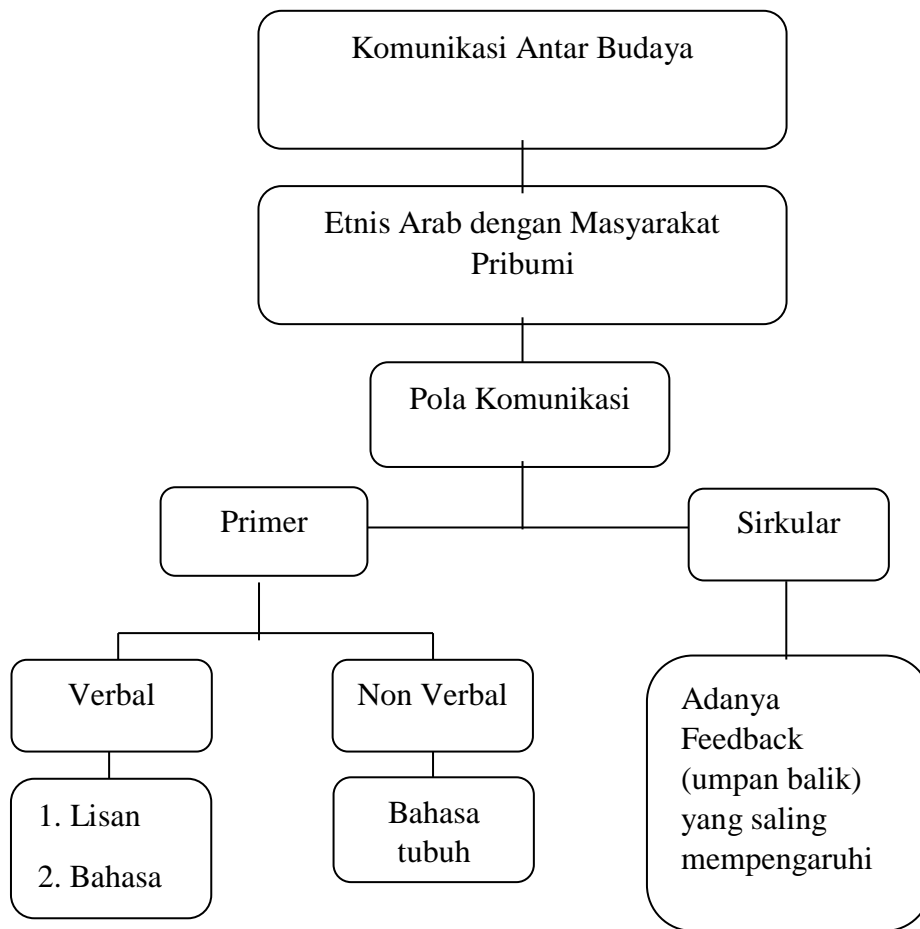
Sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwa pola komunikasi sirkular yang diamati (observasi) oleh peneliti, maka yang terjadi di kota Tua Ampenan adalah adanya umpan balik dari kedua belah pihak yakni etnis Arab dengan masyarakat, sehingga dengan berlangsungnya komunikasi antara mereka berjalan dengan lancar, hal ini menjadi bukti bahwa adanya *feedback* atau umpan balik. (observasi). Jadi perbedaan antar etnis Arab dengan pribumi dalam penelitian ini bukanlah menjadi penghalang berhasilnya sebuah proses komunikasi. Karena pesan yang disampaikan telah diterima dengan baik, maka penerima pesan juga memberikan umpan balik. Hal itu menjadi bukti yang lainnya bahwa tidak ada permasalahan dalam perbedaan etnis yang mempengaruhi pola komunikasi sirkular. Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Nursidi salah seorang warga pribumi di Ampenan Tengah sebagai berikut:

“karena tidak ada masalah antara etnis Arab dengan pribumi jadi interaksi antara kami dengan mereka berjalan normal-normal saja sehingga komunikasi itu lancar-lancar saja dan perbedaan antar etnis bukanlah menjadi penghalang untuk kami dan mereka berkomunikasi, dan disini juga kami selaku warga pribumi bersyukur dengan adanya bantuan dari teman-teman dari etnis Arab apabila ada acara atau kegiatan disini yang diadakan oleh warga pribumi mereka juga ikut membersamai”. (wawancara).

Adapun yang di jelaskan oleh bapak Torik Umar salah seorang pedagang dari kalangan etnis Arab mengatakan:

“dalam hubungan antara kami dengan masyarakat pribumi tentu terdapat timbal balik dalam berkomunikasi contohnya saja ya dalam kehidupan sehari-hari seperti berjualan, silaturahmi, dan agenda lainnya, dan kami sangat senang juga disini karena kami dengan mereka sudah sama seperti keluarga sendiri, mungkin hal ini dikarenakan kami dengan mereka bersaudara dalam hal keimanan ya”. (wawancara).

Dari hasil penelitian di atas apabila digambarkan dengan Bagan bahwa pola komunikasi antar budaya Arab dengan masyarakat pribumi baik dari hasil observasi maupun hasil wawancara adalah sebagai berikut:



Bagan 3.2 Pola Komunikasi Antar Budaya Arab dengan Masyarakat Pribumi

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian dan pembahasan baik dari wawancara maupun observasi bahwa Komunikasi Antar Budaya Pada Etnis Arab dengan masyarakat Pribumi di kota Tua Ampenan, tepatnya di kelurahan Ampena Tengah, lingkungan Melayu Tengah, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pola Komunikasi Antar Budaya di kota Tua Ampenan antara etnis Arab dengan masyarakat Pribumi yaitu terjadi dalam dua pola komunikasi, yakni pola komunikasi primer dan sirkuler. Pola komunikasi primer selanjutnya terbagi menjadi dua pola yang berbentuk verbal maupun non verbal. Sedangkan proses komunikasi sirkuler yaitu munculnya *feedback* dari komunikator kepada komunikator yang menjadi penentu utama keberhasilan komunikasi. Dengan demikian, perbedaan suku, etnis dan budaya bukanlah halangan bagi keberhasilan suatu proses komunikasi, karena pesan yang disampaikan telah diterima, sehingga penerima pesan juga memberikan umpan balik berdasarkan apa yang dipahami dari komunikator

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2020). Stereotip Budaya Pada Himpunan Mahasiswa Daerah di Pekanbaru. *Jurnal Komunikasi*, vol 5, No, 45.
- Azwar, S. (2001). *Metode Penelitian*. Putaka Pelajar.
- Djamarah, B. S. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. PT. Reneka Cipta.
- Efendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT. Citra Aditya Bakti.
- Jauhari, H. (2012). *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi (Cet Ke-2)*. CV Pustaka Setia.
- Kaddafi, M. (2018). Wisata Jelajah Sejarah Kota Tua Ampenan. *Warta NTB*, 02.
- Khotimah, I. H. (2019). Komunikasi Verbal Dan NonVerbal Dalam Diklat. *ResearcGate*, 2.
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6, No, 86.
- Moleong. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Muhammad, A. (2002). *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara.
- Mulyana, D. (2004). *Metode penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1, 485.
- Purwanto, A. (2003). *Komunikasi Multikultural*. Muhamadiyah University Press.
- Rahayu, A. S. (2016). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bumi Aksara.
- Sivana, H. H. & H. (2013). Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda di Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu). *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 1 No., 96.
- Sofianah. (2021). *Analisis Komunikasi Antarbudaya Etnis Arab Dengan Masyarakat Pribumi Di Kampung Al-Munawar 13 Ulu Palembang*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Yusuf, A. (2016). Dinamika Ekonomi Masyarakat Arab di Batavia Tahun 1900-1942. *Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, Dan Agama*, Vol. XXII, 92.